

Kesenian Rampak Buto Sebagai Sumber Penciptaan Tari *Gedroex Wanodya* Oleh Krincing Manis Dance Studio, Sleman, Yogyakarta

Luvita Pradana Puspita Sari¹

Program Studi Seni Tari

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta

Umilia Rokhani²

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Rampak Buto Art as a Source for the Creation of the *Gedroex Wanodya* Dance by Krincing Manis Dance Studio, Sleman, Yogyakarta.

Traditional folk art is a traditional art that lives and develops in communities outside the Yogyakarta's Palace. The form of development presented creates creativity from the supporting community, one of them is the Rampak Buto Art, which is one of the creativity in the Jatilan performing arts. Rampak Buto Art exists as a creativity in the local community which is dominated by men, seen from the performances and the various clothing attributes they use.

One of creativity in the Rampak Buto performance is the creation of the *Gedroex Wanodya* dance. This dance was created by the Krincing Manis Dance Group, this group is existence as the only one Rampak Buto group dominated by female dancers in Yogyakarta. The *Gedroex Wanodya*'s dance was created by contemporary choreography so that it becomes a new form of Rampak Buto Art. This research using qualitative methods and an approach using Choreographic Analysis. In the choreography's process, the researcher acted as a participant observer, that she went directly to the research object by acting as director of the *Gedroex Wanodya*'s dance work.

Keywords: Creativity, Rampak Buto, *Gedroex Wanodya*, Krincing Manis

Pendahuluan

Jenis-jenis tari kerakyatan termasuk dalam tari tradisi yang tetap mempunyai kaidah tertentu serta *pakem* yang masih melekat erat pada pelakunya. Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal akan memungkinkan lahirnya karya seni bernilai tinggi yang tidak hanya menunjukkan keindahan visual tetapi juga kedalaman makna (Ruspawati, 2023). Seni tradisional kerakyatan merupakan seni yang sederhana terlihat dari segi kostum, gerak, dan iringan. Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup

di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tari rakyat bersifat spontan, asli ekspresi masyarakat, yang dibentuk dan digunakan untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri (Dermawan, 2021). Karena berkembang di luar istana dan sifatnya spontan, biasanya tarian rakyat dikategorikan sebagai tarian kasar dengan ciri berjingkraknya (Geertz, 1960). Karakter ini juga muncul dari para pelaku kesenian jathilan. Para pelaku jatilan mengembangkan seni secara otodidak, tidak ada pengajaran serta pengetahuan seni tari sebelumnya sehingga kreativitas yang

¹ Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis, Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tlp. 087739744922, E-mail: lupita.pradana22@gmail.com

ditunjukkan merupakan kesederhanaan dan kebebasan berekspresi. Dari paparan itu, perlu dikaji kreativitas dan inovasi dari seni tradisional kerakyatan yang dianggap sebagai jenis tari yang monoton dan tidak kreatif.

Kreativitas sendiri senantiasa membawa perubahan. Dalam hal tradisi dan perubahan, hal menarik pula untuk dicermati terkait perubahan aspek tari tradisi menjadi hal yang alami sifatnya dan tidak bisa dielakkan. Pada saat Pandemi Covid-19, berbagai perubahan pada aspek seni pertunjukan mulai tampak sebagai sesuatu yang mulai dibiasakan di tengah masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat dalam penyesuaian diri dengan keadaan, keperluan, dan kondisi yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat sehingga menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan (Maulana, 2021). Selanjutnya tari tradisional kerakyatan yang tidak berubah sering dikatakan sebagai tradisi yang stagnan, dan tradisi yang stagnan dianggap sebagai tradisi yang terancam kepunahan. Oleh karena itu, dalam seni tradisional kerakyatan dikatakan hidup dan berkembang karena mengalami perubahan-perubahan yang mengindikasikan suatu kemajuan.

Demikianlah tulisan ini berupaya untuk menggali nilai-nilai kreativitas dalam proses penciptaan karya tari *Gedroex Wanodya* yang bersumber pada kesenian Rampak Buto di Yogyakarta. Karya tari ini merupakan bentuk kebaruan dari kesenian Rampak Buto yang didominasi oleh penari laki-laki dengan ciri khas yang melekat terhadapnya. Hal ini menjadi bagian dari penciptaan karya yang berusaha membongkar bias gender. Gender dalam hal ini merupakan konstruksi biologis berupa perbedaan perilaku dalam mengonstruksi laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Sari, 2023). Tentu saja kreativitas dan inovasi di dalam khasanah tari tradisional kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari para seniman kreatornya.

Metode Penelitian dan Metode Penciptaan

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan metode

kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Ciri penelitian kualitatif sesuai dengan pembahasan penulis ialah penelitian yang berfokus pada proses interpretasi dan peristiwa yang terjadi di lapangan (Murdiyanto, 2020). Metode penelitian deskriptif analisis dipilih dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan kondisi faktual di lapangan penelitian (Lianawati, 2022). Deskriptif analisis menjadi sebuah proses untuk mengungkapkan kondisi nyata pada bidang objek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi yang dimaksudkan sebagai peran peneliti dalam kegiatan atau aktivitas informan sehari-hari guna mengamati dan mengumpulkan data secara valid sehingga teknik ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung pada objek penelitian (Laksono et al., 2020). Penulis menjadi *Participant Observer* dengan terlibat langsung pada objek penelitian sehingga bersama-sama mengalami, melaksanakan, serta meneliti kajian objek secara objektif. Dengan sifat alamiah, penelitian ini akan terus memunculkan sebuah interpretasi dari pemahaman terhadap proses analisis data yang didapatkan di lapangan. Pada langkah penelitian ini dilakukan wawancara dengan pelaku seni Rampak Buto laki-laki, untuk menggali nilai kreatif tari *Gedroex Wanodya* yang mengadaptasi seni Rampak Buto.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya tari ditulis menggunakan metode Analisis Koreografi sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan fokus utama pada kreativitas tari *Gedroex Wanodya*. Karya tari *Gedroex Wanodya* diciptakan melalui metode penciptaan koreografi dalam tiga tahap, yaitu *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), dan *forming* (pembentukan atau komposisi) (Eliza & Martozet, 2022). Tahapan proses penciptaan karya tari *Gedroex Wanodya* adalah sebagai berikut :

a. *Exploration* (eksplorasi)

Eksplorasi atau penjajakan, yaitu proses berfikir, berimajinasi, dan merasakan ketika

merespon/menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam berkarya tari. Wujudnya bisa berupa gerak, irama, tema, dan segala sesuatu yang terkait dengan tari (Restiana & Arsih, 2019). Tahap eksplorasi ini juga meliputi proses pertimbangan dan pemilihan gerak yang akan dibawakan oleh para penari (Panji, 2023). Proses eksplorasi tari *Gedroex Wanodya* dilakukan dengan menentukan tema, judul, gerak tari dan kepenarian. Terutama menentukan konsep garap yang menunjukkan ciri khas tari *Gedroex Wanodya*. Pada proses eksplorasi, penata tari membutuhkan diskusi dan wawancara terhadap beberapa pihak terkait, agar menumbuhkan ruang imajinasi serta berbagai kemungkinan-kemungkinan pola koreografi yang ingin dicapai.

Proses eksplorasi dilakukan dengan mencari sumber-sumber akurat mengenai bentuk pertunjukan Rampak Buto yang umumnya ada di tengah masyarakat dan dilakukan oleh penari laki-laki. Bentuk pertunjukan kesenian Rampak Buto dalam pementasan ini memunculkan berbagai ide gagasan kreatif yang diwujudkan dalam gerak utama Rampak Buto, terutama pada sisi koreografi rampak simultan gerak *gedruk bumi*. Gerak utama pada Rampak Buto penari laki-laki ini dikembangkan menjadi bentuk gerak baru dengan mengembangkan sisi ruang dan waktu sehingga ditemukan gerak-gerak khas pada tari *Gedroex Wanodya*, terutama eksplorasi gerak berfokus pada perkembangan gerak *gedruk bumi* tersebut yang berkembang secara kreatif dengan keterlibatan penari perempuan.

b. *Improvisation* (improvisasi)

Berbagai motif gerak yang telah ditemukan dalam proses eksplorasi kemudian dikembangkan dalam proses improvisasi. Dalam proses ini diwujudkan gerak-gerak baru yang sebelumnya telah ada, maupun gerak yang benar-benar baru. Pada tahap ini penata tari mentransfer gerak secara spontan ke penari, terutama gerakan gerakan yang sudah di ciptakan kemudian di kembangkan sesuai dengan objek yang diangkat menjadi sebuah karya tari (Sela et al., 2023).

Pada proses improvisasi, seluruh penari yang terlibat dalam karya tari *Gedroex Wanodya* bersama-sama melakukan olah gerak yang berfokus utama pada penggunaan *klinthing* serta gerak *gedruk bumi*. Improvisasi dalam tari merupakan proses pengembangan kreativitas melalui aktivitas gerak yang dihasilkan hingga akhirnya dapat memunculkan gerak sebanyak-banyaknya melalui proses gerak spontanitas yang bisa dilakukan dengan mengikuti arah musik (Wibowo & Samsuri, 2023). Penari yang terlibat pada karya tari *Gedroex Wanodya* tidak semuanya pernah menjadi pelaku seni kerakyatan Rampak Buto, sehingga dibutuhkan penyesuaian tubuh agar terbentuk ketubuhan penari yang proporsional dan sesuai dengan kebutuhan stamina tari Rampak Buto.

Secara umum, tari Rampak Buto laki-laki didominasi oleh gerak yang terkesan keras dan “sangat” sehingga gerak yang ditampilkan cenderung *bringasan*. Proses improvisasi ini memunculkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan oleh penari perempuan untuk mengadaptasi gerak-gerak tari Rampak Buto laki-laki, sehingga didapatkan gerak-gerak khas yang mengidentifikasi gerak perempuan pada karya tari *Gedroex Wanodya*.

c. *Forming* (pembentukan atau komposisi)

Proses improvisasi dilanjutkan dengan proses pembentukan gerak secara utuh. Pada tahapan ini seluruh gerak yang telah didapatkan disusun secara utuh pada komposisi awal hingga akhir dengan menyatukan unsur tata rias, tata busana, serta musik iringan tari menjadi satu kesatuan karya tari *Gedroex Wanodya*. Berbagai kemungkinan gerak dan motif digabungkan menjadi kesatuan komposisi yang utuh, sehingga beberapa gerak dan motif yang tidak sesuai atau tidak memiliki kontribusi atas upaya penyampaian gagasan akan dipangkas atau distilisasi. Tahapan pembentukan adalah upaya mematenkan setiap gerak agar penari memiliki susunan gerak yang baku untuk diperdalam setiap detail gerakannya (Ilham, 2023) kemudian gagasan dituangkan ke dalam bentuk gerak, dilakukan pengembangan dan

pengulangan secara sederhana, terutama pemanfaatan waktu dan ruang juga dimaksimalkan (Utari Putri et al., 2021).

Pada proses komposisi ini gerak tari yang telah tersusun harus dilakukan sesering mungkin dan diulang-ulang, bertujuan agar penata tari serta sutradara mengetahui kekurangan serta kelebihan karya tari sehingga masih banyak unsur koreografi yang bisa diperbaiki, dikembangkan maupun dipertahankan. Pada tari *Gedroex Wanodya* gerak Rampak Buto yang telah ditemukan gerak kebaruannya kemudian disusun dalam suatu bentuk koreografi tari kelompok. Gerak yang disusun merupakan gerak kreatif yang bersumber dari tari tradisional sehingga diperoleh bentuk pertunjukan baru namun tidak meninggalkan unsur tari tradisionalnya.

d. Evaluasi

Proses selanjutnya adalah proses evaluasi agar diperoleh berbagai masukan serta saran mengenai kekurangan dan kelebihan dalam karya tari *Gedroex Wanodya*. Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan di dalam karya (Pamungkas & Nuryanto, 2023). Berbagai kemungkinan masih dapat dikelola terutama pada perubahan-perubahan yang dapat menuju keseimbangan harmonisasi antar masing-masing elemen, sehingga menjadi sebuah pertunjukan karya tari yang utuh sesuai dengan tema tari yang berjudul tari *Gedroex Wanodya*.

Pembahasan

Kesenian Rampak Buta sebagai Seni Tradisional Kerakyatan

Tradisi merupakan sumber garap yang tidak akan habis untuk kepentingan penciptaan seni. Tradisi dalam seni pertunjukan telah berlangsung secara turun temurun sebagaimana tradisi merupakan ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tradisi tersebut telah diwarisi dari nenek-moyang secara turun-temurun, tidak terputus (Ahimsa-Putra, 2015).

Masyarakat penikmat seni tradisional kerakyatan Jatilan mengenal kesenian Rampak Buto sebagai bagian di dalamnya. Tarian ini disebut rampak karena penari selalu bergerak secara bersama, terdengar rapi, teratur, laras (Kemdikbud, 2021) dan menyatu secara harmonis menjadi satu pusat perhatian hingga tarian berakhir (*focus on one point*) (Rochayati, 2019). Kesenian ini merupakan seni pertunjukan tari dengan ciri khas unik yang hanya dimiliki olehnya. Dulunya, masyarakat menyebut tarian ini sebagai *Gedroex* (dibaca: Gedruk). Pemberian huruf *oe* merujuk pada ejaan lama membentuk huruf U dan huruf X yang diberikan mengidentifikasi pemikiran pelaku seni terdahulu untuk menunjukkan eksistensinya. Penulisan tersebut berkaitan dengan sisi popularitas pada tarian yang mereka bawakan, dan terbukti hingga saat ini penulisannya masih *gedroex* dimanapun berada, meskipun tidak semua kelompok menggunakannya, namun sebagian besar kelompok Rampak Buto laki-laki menggunakan kata *gedroex* pada nama kelompoknya.

Kesenian *Gedroex* tersebut berawal pada kesenian *Kosek* yang berkembang di wilayah Magelang. Begitu juga bentuk-bentuk ciri khas kesenian ini ditemukan pada pertunjukan kesenian Jatilan Tradisional yang sering disebut 'jatilan klasik' oleh masyarakat setempat. Bentuk kesenian Jatilan tradisional tersebut merupakan bentuk pertunjukan dengan mengambil epos cerita wayang, sehingga terdapat tokoh Raja, tokoh Cakil, tokoh Anoman dan kera, tokoh Buto, serta pasukan kuda yang berjumlah genap berpasangan. Umumnya kesenian jatilan tradisional ini ditemukan di wilayah kecamatan Tempel dan kecamatan Turi, keduanya merupakan wilayah perbatasan Jogja – Magelang sehingga beberapa ciri khas yang melekat pada masing-masing bentuk pertunjukannya memiliki kemiripan.

Rampak Buto merupakan bentuk pertunjukan tari yang menceritakan sosok raksasa. Kata *buta* bermakna raksasa (Kemdikbud, 2021) yang menurut kepercayaan masyarakat setempat Rampak Buto ini merupakan bentuk simbolisasi *dhemit*

penunggu Gunung Merapi sehingga gerak tarinya terinspirasi oleh karakter buto atau raksasa yang gagah dan pemberani (Darmasari, 2023). Kesenian Rampak Buto berciri khas penggunaan topeng buto menyeramkan serta *klinthing* yang dipakai sebatas lutut. *Klinthing* merupakan logam kuningan berbentuk bulat diisi dengan bola besi *gotri* sehingga menimbulkan suara gemerincing yang nyaring. Pemakaian *klinthing* secara bersamaan dalam jumlah banyak akan menghasilkan suara yang semakin riuh dan nyaring. Terlebih, dalam satu kaki terdapat 100-200 butir *klinthing* dengan berat kisaran 3-5kg. Suara nyaring inilah yang menjadi ciri khas kesenian Rampak Buto. Pemakaian *klinthing* sebatas lutut, busana serta topeng buta yang berat membutuhkan fisik yang optimal, sehingga mayoritas penari Rampak Buto adalah laki-laki.

Gerak tari dalam kesenian Rampak Buto didominasi oleh gerak kaki, sebagai akibat suara nyaring dari *klinthing* yang dipakai sebatas lutut. Mayoritas penari kesenian Rampak Buto mampu menguasai gerak yang disebut *gedruk bumi* ini. Pemberian nama gerak tersebut sesuai dengan ciri khas gerak itu sendiri yaitu gerak kaki menghentak-hentak dengan kuat ke arah kanan dan kiri. Maka apabila gerak ini dilakukan di tempat akan terlihat tiga titik pergerakan kaki dengan masing-masing titik gerak dilakukan dua hentakan kaki berurutan : kanan – kiri – kanan dan seterusnya. Gerak ini dilakukan rampak, terus menerus dan diulang-ulang sehingga terbentuk karakter gerak yang agresif dan liar sebagai penggambaran buta itu sendiri.

Lakuan gerak pada kesenian Rampak Buto selalu ditandai dengan *sentakan* kendang. Bunyi *sentakan* pada kendang tersebut bisa berada pada awal maupun akhir irama lagu atau musik pengiring jatilan, sehingga tidak ada ketentuan atau aturan khusus berapa kali motif gerak *gedruk bumi* tersebut harus dilakukan. Tidak hanya motif gerak *gedruk bumi*, namun hampir keseluruhan sajian gerak *gedruk* yang ditampilkan tidak harus ditampilkan pada hitungan khusus, kecuali motif-motif gerak tertentu sebagai kesatuan gerak.

Krincing Manis Dance Studio

Kelompok Krincing Manis Dance Studio hadir sebagai wujud kreativitas penari putri dalam menunjukkan eksistensi diri penari topeng. *Krincing* merupakan penanda suara *klinthing* yang dipakai pada kaki penari, *Manis* merupakan penggambaran sosok yang elok, mungil, sangat menarik hati, serta indah dan menyenangkan (Kemdikbud, 2021). Kelompok ini merupakan sebuah perkumpulan penari Rampak Buta yang sebagian besar penarinya adalah perempuan dan berhasil menemukan identitas penari perempuan dalam karakter karyanya.

Pada tahun 2012 saat awal kemunculannya, penari Krincing Manis banyak mendapatkan kritikan, berbagai protes serta pandangan negatif. Berbagai kritik tersebut disampaikan para pelaku kesenian Rampak Buta secara spontan, diskusi antar para pelaku Rampak Buta laki-laki, maupun media sosial. Bahkan pada suatu pementasan jatilan, penari Krincing Manis mendapatkan perlakuan fisik yang tidak baik, yaitu ditendang disepak dan hampir dihantam, namun dengan unsur gerak tari. Seketika, anggota kelompok Krincing Manis merasakan beban mental disaat masyarakat pelaku seni Rampak Buta memandang miring terhadap penari perempuan yang menarikan tari Rampak Buta hingga melakukan diskriminasi terhadap penari Krincing Manis. Diskriminasi yang diterima juga merupakan kritik tentang paham konservasional yang menganggap keberadaan wanita selalu dibawah laki-laki, terutama kritik subjektif karena hanya melihat dari sudut pandang pengamatannya sendiri terhadap objek.

Kritik dibutuhkan dalam dunia seni agar karya semakin berkembang dan dapat dilihat dari berbagai kacamata, baik secara ilmiah maupun pandangan umum masyarakat. Kritik seni merupakan suatu kegiatan melakukan penilaian terhadap suatu karya seni yang dilakukan oleh pakar estetika dan pakar teoriseni dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari seni yang dikritik (Nofiyanti & Efi, 2022). Proses kritik seni tidak hanya menyampaikan soal kekurangan pada karya yang sifatnya negatif tapi juga harus

memandang positif serta dengan tujuan apa karya tersebut dibuat (Prasetya et al., 2021). Masyarakat memberikan kritik berdasarkan subjektivitas personal yang mengungkapkan tidak suka, tidak setuju, bahkan menentang hadirnya Krincing Manis sebagai kelompok Rampak Buto perempuan, namun Krincing Manis mampu bertahan serta berkembang pesat menghadirkan karya-karya kreatif bersumber pada tari tradisional Rampak Buto atau *gedroex*.

Tari tradisional kerakyatan di Yogyakarta telah mendapatkan partisipasi perempuan karena pola pikir masyarakat khususnya perempuan yang sudah berkembang dengan sangat luas. Perkembangan pola pikir tersebut membuat masyarakat menganggap penari perempuan tidak tabu untuk membawakan tarian yang lincah, keras, dan maskulin sehingga berbagai bentuk seni kerakyatan telah mengalami banyak perkembangan terutama pada keterlibatan penari perempuan didalamnya.

Hingga tahun 2024 Krincing Manis Dance Studio telah membuktikan kehadiran dan keterlibatannya dalam mengembangkan, melestarikan serta mempertahankan identitas seni kerakyatan Rampak Buto. Terbukti berbagai karya telah dihasilkan baik dalam pagelaran pertunjukan di tingkat regional, nasional hingga internasional. Salah satunya adalah karya tari *Gedroex Wanodya*.

Karya Tari *Gedroex Wanodya*

Pada tahun 2021 Indonesia khususnya Yogyakarta sedang berada pada masa pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19, yaitu merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai ringan hingga berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Penularan dapat terjadi dari hewan ke manusia (zoonosis). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional untuk mengkoordinasikan tanggapan internasional terhadap penyakit tersebut. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi dunia, salah satunya di Indonesia. Covid-19 memberikan

banyak pengaruh dalam berbagai sektor, salah satu sektor yang berdampak adalah sektor ekonomi (PH et al., 2020). Seluruh masyarakat mendapatkan batasan-batasan khusus dalam bekerja. Tidak terkecuali seniman tari. Hampir seluruh sektor industri pertunjukan berhenti berkarya. Layanan kerjasama internal pemerintahan maupun eksternal serupa Event Organizer tidak lagi berdaya atas pandemi. Setelah beberapa bulan barulah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan beberapa kebijakan terkait seniman tari, tak terkecuali Taman Budaya Yogyakarta yang melangsungkan pertunjukan secara tertutup dan tanpa penonton.

Disaat semua sektor industri pertunjukan terbatas berkarya, kelompok Krincing Manis diberi kesempatan menunjukkan eksistensi diri oleh Taman Budaya Yogyakarta melalui kegiatan bertajuk Gelar Seni Sepanjang Tahun. Kegiatan yang berlangsung daring tanpa penonton ini berhasil menjadi ruang berkarya bagi Krincing Manis dengan menciptakan karya tari *Gedroex Wanodya*. Dalam garap seni pertunjukan di tengah realitas masyarakat, daya kualitas seni tradisi dalam rangka olah garap kreativitas seni tari merupakan media aktualisasi bagi seniman sebagai sarana ekspresi jiwa untuk diinteraksikan kepada publik agar dapat menggapai sebuah cita-cita dan pemenuhan akan kebutuhan hidup (Maryono, 2023).

Kualitas karya kreativitas koreografi tersebut tergantung pada kemampuan daya cipta senimannya. Tradisi terepresentasi dalam beragam seni pertunjukan sehingga diperlukan seniman atau kreator yang mampu memilih, memilah, dan mengemas seni tradisi tersebut menjadi suatu karya seni yang memiliki nilai kebaruan. Hal ini bertujuan agar keberadaan seni tradisi tersebut mampu diterima oleh masyarakat luas, sebagaimana masyarakat penonton memiliki kebebasan untuk menikmati setiap sajian seni pertunjukan.

Kreativitas dan inovasi selalu membawa perubahan dan kemajuan. Kata 'kreativitas' itu sendiri adalah kemampuan daya pikir dan emosi manusia menciptakan hal-hal baru, yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Adapun 'inovasi' adalah kemampuan

merepresentasikan hasil-hasil kreativitas dalam berbagai media. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas itulah maka tari *Gedroex Wanodya* hadir sebagai bentuk kreativitas terhadap kesenian Rampak Buto yang umumnya ditarikan oleh penari laki-laki.

Kesenian Rampak Buto sebagai Sumber Penciptaan Karya

a. Tema Tari

Seni tradisional kerakyatan yang berkembang saat ini merupakan bentuk kebaruan dengan kreativitas penggarapan dalam penciptaan karya. Karya tari *Gedroex Wanodya* hadir sebagai bentuk kebaruan dan kreativitas kelompok Krincing Manis dengan penciptaan karya bersumber pada kesenian Rampak Buto. Pertunjukan yang dihadirkan merupakan simbolisasi raksasa yang diadaptasi dari kesenian Rampak Buto. Tema tari yang disajikan adalah latihan perang pasukan raksasa/buta.

b. Judul Tari

Kesenian rakyat memiliki beragam kebiasaan-kebiasaan yang telah disebarluaskan dan dipertahankan secara turun temurun. Pemberian nama kelompok-kelompok kesenian Rampak Buto yang berkembang di wilayah Yogyakarta, dahulunya populer dengan nama “Gedroex” yang terbaca Gedruk. Kelompok Krincing Manis Dance Studio memberi judul karya tari ini Tari *Gedroex Wanodya*. Kata *Gedroex* merujuk pada kepopuleran nama yang telah menjadi identifikasi kelompok-kelompok kesenian Rampak Buto terdahulu, sedangkan kata *Wanodya* bermakna perempuan sehingga memberikan identitas karya sebagai penari perempuan.

c. Gerak Tari dan Kepenarian

Tari *Gedroex Wanodya* menampilkan kebaruan dalam segi kepenarian, yaitu 18 orang penari perempuan. Pada tari *Gedroex Wanodya* ditampilkan bentuk kreativitas gerak yang mengacu pada gerak-gerak kesenian Rampak Buto, seperti menghentak kaki, *esek-esek*, *gedruk bumi*, *geruk risa*, dan *gedruk prapatan*. Pada tari *Gedroex Wanodya*

beberapa gerak dikembangkan sesuai dengan identitas karya yaitu penari perempuan, maka gerak-gerak dinamis tersebut diberi sentuhan feminim seperti pada gerak pinggul, dada dan bahu.

Sebuah karya seni tari diciptakan melalui proses koreografi sesuai dengan konsep garap yang dituju, sehingga kualitas karya yang dihasilkan akan berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman estetis serta tingkat kreativitas pencipta karya. Pada pertunjukan tari kerakyatan Rampak Buto, umumnya disajikan bentuk pertunjukan yang sederhana dan monoton dikarenakan pengalaman empiris pelaku kesenian rakyat mayoritas adalah otodidak, sehingga karya tari *Gedroex Wanodya* hadir sebagai bentuk kebaruan koreografi pada kesenian Rampak Buto. Sebenarnya, masing-masing kelompok kesenian Rampak Buto dengan penari laki-laki seringkali menciptakan gerak tari baru, namun belum dapat disebut sebagai suatu karya tari baru karena tidak memuat pembaruan secara utuh dalam karya koreografi. Gerak tari yang mereka ciptakan seringkali hanya memuat gerak-gerak kaki yang merujuk pada hentakan, keseluruhan koreografi secara umum masih sama.

Proses penggarapan karya tari *Gedroex Wanodya* melibatkan beberapa penari senior Krincing Manis agar dapat membantu membentuk ketubuhan yang optimal sebagai penari Rampak Buto, terlebih keseluruhan penari yang terlibat ada yang belum pernah menari Rampak Buto. Ketahanan fisik serta pengaturan nafas masing-masing diperlukan dalam rangka mencapai *power* atau tenaga kepenarian yang maksimal.

d. Tata Rias

Pada hakekatnya, seni topeng merupakan tradisi turun temurun. Dulunya manusia memiliki kebiasaan menutup muka menggunakan lumpur berwarna, membuat rajah maupun gambar yang dikaitkan dengan kebutuhan ritual dan upacara. Perkembangannya, gambar muka tersebut dibentuk dalam wujud topeng sebagai hasil budaya fisik yang terbuat dari bahan seperti kulit binatang, kulit kayu, kayu, kain, logam,

batu-batu mulia, dan tanah liat (*terracotta*) dengan bentuk ukuran, warna, ekspresi, serta teknik pengerjaan yang disesuaikan dengan tradisi budaya dari masyarakat pendukungnya (Asmarandani, 2016).

Dalam tari Rampak Buta, topeng *buta* merupakan bentuk stilisasi wajah manusia pada rancangan pola hias dua dimensional berbahan kayu Pule yang dipercaya sebagai penggambaran *dhemit* atau raksasa penunggu Gunung Merapi diwujudkan dalam ekspresi topeng yang seram, dengan mata melotot dan gigi taring mencuat keluar sehingga semakin menambah kesan seram topeng tersebut.

Topeng *buta* yang digunakan dalam tari Rampak Buta mendapatkan pengaruh dari ragam hias seni dekoratif Jawa-Hindu yaitu ornamen *Kala*. Ornamen ini merupakan salah satu bentuk hiasan yang tampak menonjol dalam bangunan Candi tepatnya diatas pintu gerbang pintu masuk, diimajinasikan sebagai wajah atau kepala raksasa dengan mata melotot, hidung besar dan bertaring sehingga ornamen tersebut terkesan unik dan mistis. Hiasan *Kala* yang terdapat pada pintu masuk candi klasik Indonesia bercorak Hindu berasal dari mitologi India kuno yang disebut sebagai *Kirttimuka*. Kepala *Kala*, adalah citra raksasa sangat penting di India dan Kamboja, demikian pula di Jawa dan Bali (Abi Senoprabowo et al., 2023). Di Indonesia, ornamen *Kala* akan ditemui pada candi-candi yang berada di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali dengan spesifik yang berbeda pada masing-masing wilayah tersebut.



Gambar 1. Bentuk *kala* dengan corak Jawa Timur pada Candi Jago, Jawa Timur

(Sumber : [Candi Jago](https://id.wikipedia.org/jatim) id.wikipedia.org. jatim, 2024)



Gambar 2. Bentuk *kala* dengan corak Bali yang terdapat pada salah satu bangunan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

(Dok. Luvita Pradana, 2024)



Gambar 3. Bentuk *kala* yang terdapat pada salah satu dinding pintu gerbang depan Kraton Yogyakarta

(dok. Luvita Pradana, 2024)

Kesenian Rampak Buto menggunakan topeng *buto* dengan wujud menutup seluruh wajah sebagai penggambaran raksasa atau *dhemit* penunggu Gunung Merapi. Topeng *buto* tersebut dimaksudkan sebagai media komunikasi dengan roh nenek moyang, berkaitan dengan adanya kepercayaan animisme dan totemisme oleh para pelaku kesenian rakyat. Kepercayaan animisme merupakan suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa, paham animisme ini menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan seluruh ciptaanNya. Kepercayaan animisme menganggap semua ciptaan Tuhan memiliki jiwa, termasuk sebuah simbol suci, maka akan terbentuk suatu sikap yang luhur dalam diri manusia sehingga dapat menghormati semua ciptaan Tuhan (Darmawan, 2021). Para pelaku kesenian Rampak Buto meyakini roh leluhur benar-benar hadir pada saat penari mengalami *trance* atau kesurupan.

Totemisme sebagai kepercayaan terhadap adanya roh-roh binatang terasa kental melalui

penggunaan topeng *buto* yang dianggap sebagai media komunikasi antara penari dengan roh hewan yang merasuki topeng tersebut. Totemisme adalah keyakinan akan adanya binatang keramat, yang sangat dihormati, binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian, umumnya adalah binatang mitos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat (Darmawan, 2021). Roh hewan tersebut dapat tergambar melalui bentuk wajah topeng *buto* yang dipakainya, terutama pada beberapa topeng menggunakan tanduk binatang kambing. Penggambaran lain terlihat pada saat penari Rampak Buto mengalami kesurupan atau *trance*, dalam keadaan tidak sadar penari mengais-ngais tanah dengan kuku kemudian berlari dengan bertumpu pada lutut layaknya seekor singa.

Secara estimologis kata topeng berawal dari kata *ping*, *peng*, dan *pung* yang artinya biasa bergabung erat dengan sesuatu (Prayoga, 2022). Seni topeng merupakan salah satu karya seni tiga dimensi yang memiliki kesamaan dengan bentuk wajah yang berfungsi menutupi dan menginterpretasikan pemakainya. Dalam seni Rampak Buto topeng tersebut menjadi perwujudan raksasa yang berbentuk monster menyeramkan. Replika wajah raksasa berbentuk monster dalam topeng *buto* ini menggambarkan karakter penari yang liar dan *bringasan*, sehingga dalam penggunaan topeng diperlukan gerak-gerik yang sesuai dengan karakter topeng yang digunakan. Penampilan topeng *buto* tersebut membutuhkan penjiwaan karakter yang tepat oleh penari, sehingga hidup atau tidaknya ekspresi dan karakter topeng sangat ditentukan oleh kemampuan pemakainya dalam mentransformasikan karakter topeng ke dalam jiwa penarinya.



Gambar 4. Topeng *buto* pada kesenian Rampak Buto (Dok. Bagong, 2024)

Tari *Gedroex Wanodya* sebagai salah satu

karya kreativitas koreografi kerakyatan selajaknya mampu memperhatikan dan memberikan nilai estetis tanpa meninggalkan unsur keaslian tradisi kesenian Rampak Buto yang terwujud dalam penggunaan topeng *buto*. Pada tari *Gedroex Wanodya* ditampilkan wujud topeng kayu yang dipahat pada area hidung dan mulut serta gigi bertaring. Pada bagian topeng tersebut diberikan rambut hitam sebagai penggambaran rambut pada topeng *buto* yang utuh.

Topeng *buto Gedroex Wanodya* sebagai penggunaan topeng wajah separuh berbentuk *buto* menunjukkan identitas kreativitas pengembangan dari topeng *buto* yang umumnya *fullmask* dan berbentuk seram. Topeng *buto* separuh wajah ini dalam bentuk ekspresi baru mengandung nilai-nilai budaya ciptaan yang baru pula. Sebagai identitas kebaruan, topeng wajah separuh *buto* dapat memberikan nuansa cantik sang penari perempuan namun tidak meninggalkan unsur topeng aslinya. Penggunaan topeng wajah separuh *buto* ini mampu menciptakan kesan penari perempuan yang cantik namun kuat dan menunjukkan sisi maskulin.

Penggarapan kreatif penggunaan topeng penari perempuan teridentifikasi pada segi tata rias. Mulanya, kesenian Rampak Buto yang kita ketahui memakai topeng berbentuk wajah *buto* yang mengerikan. Topeng *buto* sebagai salah satu bentuk karya seni rupa tradisional digunakan dalam bentuk karya seni pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai identitas pertunjukan Rampak Buto.



Gambar 5. Tata rias dan penggunaan topeng *buto* pada tari *Gedroex Wanodya*. (Dok. Luvita Pradana, 2021)

Penggunaan topeng *buto* separuh ini

menunjukkan identitas dan ciri khas tari *Gedroex Wanodya* sebagai upaya mewujudkan estetika kepenarian perempuan, sehingga penari tetap menggunakan rias wajah korektif cantik. Tata rias wajah korektif cantik dengan dominan warna merah untuk menunjukkan kesan keras dan seram namun tetap pada sisi feminim seorang penari perempuan. Tata rias yang digunakan dapat terlihat pada bagian mata, alis dan pipi sehingga para penari tetap memoles wajahnya dengan rias korektif karakter cantik. Pada rias wajah ini ditekankan unsur rias bagian mata menggunakan warna merah menyala, alis tebal, dan pipi yang diberi *blush on* warna merah.

e. Tata Busana

Penggarapan atau penciptaan identik dengan perubahan dan pembaharuan atau kebaruan. Proses penggarapan tata busana tari *Gedroex Wanodya* mengalami perubahan dari tata busana Rampak Buto menjadi kostum yang identik dengan sisi feminim perempuan. Pada aspek tata busana, kelompok Krincing Manis Dance Studio menggarap busana penari dengan warna biru cerah. Warna ini dipilih sebagai warna yang dapat memberikan makna positif berupa kecerdasan, keadilan, kesetiaan, kedamaian, maskulinitas, kesejukan dan pengetahuan (Achmadi & Ihwany, 2023). Selain makna tersebut warna biru dapat memberikan kesan menenangkan, teratur, dingin, sejuk dan nyaman (Putra & Suryawan, 2013) sehingga diharapkan komposisi penggunaan warna biru dalam tata busana tari *Gedroex Wanodya* dapat memberikan lambang keanggunan dalam maskulinitas seni kerakyatan Rampak Buto.

Tata busana tari *Gedroex Wanodya* menggunakan baju manset, yaitu baju berbahan jersey yang sering digunakan untuk *inner* busana muslim. Jersey yang digunakan berbahan tebal dan menyerap keringat. Pemilihan bahan ini dengan alasan murah dan efisien, tidak perlu dijahit sehingga lebih hemat. Pada bagian dada diberikan aksesoris renda emas agar nampak mencolok dengan pola bordir yang melekuk indah. Lengan baju sengaja digunting kemudian diikat menggunakan renda polos agar membentuk

segitiga-segitiga di sepanjang lengan. Aksesoris lubang pada lengan ini membentuk pola baju yang feminim dipakai oleh penari perempuan.

Celana penari tidak memakai celana pendek, justru diutamakan celana panjang karena *klinthing* yang dipakai sebatas lutut membutuhkan pelindung. Maka dipilih celana panjang agar penari tidak kesulitan mendapatkan kaos kaki sepanjang lutut berkualitas tebal. Celana panjang yang digunakan sekaligus memberikan kesan etika dan estetika penari perempuan agar tidak selalu menggunakan celana pendek di atas lutut.

f. Musik Pengiring

Musik iringan karya tari *Gedroex Wanodya* digarap oleh Fajar Sri Sabdono, S.Sn dengan pola garap *midi-live*. MIDI atau Musical Instrument (with) Digital Interface merupakan pembaharuan dalam bidang musik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Dapat dikatakan MIDI ini dapat diterima sebagai pembaharuan dalam bentuk pengemasan iringannya (Fitriani & Saepudin, 2022). Inovasi menggunakan MIDI sebagai sarana penciptaan musik iringan tari sangat bermanfaat di masa pandemi karena penyajian iringan tari dengan MIDI memiliki beberapa kemudahan dalam proses penciptaan karya tari.



Gambar 6. Proses pembuatan musik MIDI
(Dok. Fajar Sri Sabdono, 2021)

Pola garap iringan MIDI bertujuan untuk memudahkan proses latihan serta pementasan dengan minim alat gamelan. Pada proses penyusunan gerak, rekaman latihan diberikan kepada penata iringan kemudian diolah dalam susunan musik MIDI. Hal ini dirasa menguntungkan sehubungan dengan efektivitas proses latihan tanpa alat gamelan langsung. Penari dapat melanjutkan proses latihan bertahap dengan menyimpan energi

pada susunan gerak sebelumnya. Efektivitas tenaga penari dan tim produksi diuntungkan melalui perekaman musik iringan MIDI.

Pembuatan musik iringan MIDI tari *Gedroex Wanodya* dilakukan di studio Fajar Sri Sabdono dengan aplikasi Cubase 12 Pro. Proses pembuatan musik MIDI menggunakan alat berupa komputer, *keyboard*, *microfon*, *sound system* serta alat musik Keyboard yang berfungsi sebagai alat untuk memasukkan nada pengganti alat gamelan.



Gambar 7. Proses pembuatan musik MIDI berdasarkan video latihan.
(Dok. Fajar Sri Sabdono, 2021)



Gambar 8. Proses memasukkan suara alat gamelan tradisional ke dalam aplikasi musik MIDI
(Dok. Fajar Sri Sabdono, 2021)

Pada pelaksanaan pementasan pada tanggal 22 Juni 2021 dilakukan kolaborasi musik iringan MIDI dengan alat musik gamelan berupa *bonang*, *saron*, *demung*, dan *kendang*. Alat musik gamelan yang digunakan telah dimodifikasi dengan diberi tiang penyangga sehingga pemusik memainkan alat tersebut dengan berdiri. Proses latihan dilakukan dengan memakai *sound speaker* untuk mendukung suara musik MIDI digabung dengan alat gamelan tersebut. Suara yang

dihasilkan berupa perpaduan musik MIDI yang sudah tertata rapi dengan tempo dan dinamika yang stabil, dengan alat gamelan ritmis sebagai penanda musik kesenian rakyat.



Gambar 9. Pementasan tari *Gedroex Wanodya* dengan musik iringan MIDI dan *live* alat gamelan.
(Dok. [GELAR SENI SEPANJANG TAHUN - 21-22 JUNI 2021 \(youtube.com\)](https://www.youtube.com/watch?v=...), 2024)

KESIMPULAN

Keunikan-keunikan di dalam penyajian tari *Gedroex Wanodya* terletak pada pelaku, konsep rias dan kostum, serta iringan musiknya. Seluruh penari *Gedroex Wanodya* adalah perempuan yang secara maksimal menari dengan durasi pementasan 18 menit. Kreativitas koreografi penggarapan karya tari *Gedroex Wanodya* juga terletak pada bagian gerak tari, tata rias, tata busana serta musik iringan. Musik iringan MIDI-live menjadi solusi efektif dan efisien pada pementasan karya tari *Gedroex Wanodya* yang ditampilkan pada masa Pandemi.

Berdasarkan ciri tersebut, tari *Gedroex Wanodya* merupakan produk kreativitas dan inovasi yang luar biasa. Sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada, dan membedakan dengan tari Rampak Buto pada umumnya. Sebenarnya, masing-masing kelompok kesenian Rampak Buto dengan penari laki-laki seringkali menciptakan gerak tari baru, namun belum dapat disebut sebagai suatu karya tari baru karena tidak memuat pembaruan secara utuh dalam karya koreografi.

Proses kreatif dan inovasi tari *Gedroex Wanodya* tetap merujuk pada cita rasa artistik seni tari tradisional kerakyatan, sehingga pada beberapa bagian musik iringan dan gerak tarinya merujuk pada ciri

kelas seni tradisional kerakyatan yang tampak sederhana, monoton, dan dilakukan berulang-ulang. Meski pada tatanan kreativitasnya ketiga ciri tersebut telah berkembang sesuai dengan kebutuhan artistik tari yang kekinian. Hal tersebut sekaligus menunjukkan, bahwa seni tradisional kerakyatan telah memiliki ruang kreatif bagi seniman tari untuk melestarikan dan mengembangkannya. Pada akhirnya, kreativitas dan inovasi tari *Gedroex Wanodya* telah melalui proses yang panjang hingga dapat disebut sebagai kreativitas tari yang bersumber pada seni tradisional kerakyatan.

Kepustakaan

- Abi Senoprabowo, Dwi Puji Prabowo, & Khamadi Khamadi. (2023). Digital Fashion Graphic Berdasarkan Inovasi Ornamen Kala. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*.
<https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.190>
- Achmadi, C., & Ihwany, R. (2023). Penggunaan Warna sebagai Representasi Kekuasaan Kolonial dalam Perancangan Film Animasi Lost In Gold. *Cipta*.
<https://doi.org/10.30998/cipta.v2i1.1974>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri Dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*.
<https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1195>
- Asmarandani, D. (2016). Topeng Bondres Bali: Sebuah Kajian Seni Ekspresi Topeng. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*.
<https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1495>
- Darmasari, N. M. (2023). Perjalanan dan Keunikan Buto Gedruk di Daerah Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*.
<https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i1.7591>
- Darmawan, I. P. A. (2021). Filosofi Barong Bulu Gagak Di Pura Dalem Kutuh, Desa Gulingan, Kecamatan Mengwi. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*.
- Dermawan, W. (2021). Body Record: Perjalanan Tubuh dalam Bingkai Tari Srandul. *Joged*.
<https://doi.org/10.24821/joged.v17i1.5602>
- Eliza, N., & Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins. *Jurnal Seni INLAB*.
- Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). Midi Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*.
<https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2518>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.
- Ilham, K. (2023). Penciptaan Tari Ranah Bakatunuk Sebagai Ekspresi Dari Konflik Batas Tanah Ulayat. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*.
<https://doi.org/10.22437/jcs.v2i2.30065>
- Kemdikbud. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliaty, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.539>
- Lianawati, A. (2022). Analisis Deskriptif Burnout Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Selama Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2191>
- Maryono, M. (2023). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- Maulana, A. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Universitas Lambung Mangkurat*.

- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Nofiyanti, N., & Efi, A. (2022). Kritik Seni dan Fungsi Melakukan Kritik Seni. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*.
<https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34618>
- Pamungkas, G. R., & Nuryanto, N. (2023). Proses kreatif penciptaan Lara Raga Singo Lodra dalam karya tari Dhra. *Imaji*.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v21i2.58917>
- Panji, A. A. R. S. (2023). Rekacipta Tari Luluting Smara Adaptasi Cerita Calonarang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*.
<https://doi.org/10.24114/gjst.v12i1.42297>
- PH, L., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 bagi Perekonomian Masyarakat Desa. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*.
<https://doi.org/10.37287/ijnhs.v1i1.225>
- Prasetya, N. A., Budi, S., & Nurcahyanti, D. (2021). Kritik Seni Ekspresivistik pada Karya Dekoratif Widayat. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*.
<https://doi.org/10.24821/ars.v24i1.4674>
- Prayoga, I. D. (2022). Makna simbolik Topeng Panji gaya Yogyakarta dalam representasi estetika kekriyaan. *Imaji*.
<https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.46455>
- Putra, R. S. A., & Suryawan, W. A. (2013). Analogi Warna Biru dalam Perancangan Wisata Akuarium Laut Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.
- Restiana, I., & Arsih, U. (2019). Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*.
<https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.29167>
- Rochayati, R. (2019). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*.
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2421>
- Ruspawati, I. A. W. (2023). Aktualisasi Konsep Hredaya Kamala Madya dalam Penciptaan Tari Kamala Madya di Desa Tanjung Benoa, Bali. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 82–91.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.10862>
- Sari, Y. A. (2023). Hasil Interpretasi Problematika Kesetaraan Gender dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari. *Dance and Theatre Review*, 6(2), 92–98.
<https://doi.org/10.24821/dtr.v6i2.11185>
- Sela, W., Kurnia, M., & Sari, D. R. (2023). Proses Kreatif Penciptaan Tari Lime Gades Rengkek. *ANTHOR: Education and Learning Journal*.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.230>
- Utari Putri, R. D., Murnivianty, L., & Rochayati, R. (2021). Analisis Tari Ambeg Kang Amburat Menggunakan Metode Konstruksi I dan II Jacqueline Smith di Sanggar Sastra Mataya. *Jurnal Sitakara*.
<https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i2.6363>
- Wibowo, A. K., & Samsuri, S. (2023). Estetika Garap Tubuh dan Properti dalam Karya Tari Gandhewa Raga. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4675>